

## ANALISIS HISTORIOGRAFIS KERUANGAN MASJID GEDHE MATARAM DALAM PERKEMBANGAN KOTA ISLAM KOTAGEDE

### HISTORIOGRAPHIC ANALYSIS OF THE GEDHE MATARAM MOSQUE'S SPACE IN THE DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC CITY OF KOTAGEDE

Zumaroh Khasanah\* dan Davin Bimadudov

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, ITN Malang

Jl Bendungan Sigura-gura No.2, Malang, Indonesia

\*e-mail penulis korespondensi: zumarohkhasanah4@gmail.com

#### ABSTRAK

Masjid Gedhe Mataram merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan Kota Islam Kotagede yang memiliki nilai historis, religius, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Gedhe Mataram sebagai pusat orientasi ruang Kota Islam Kotagede melalui pendekatan historiografis keruangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan pemetaan sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Gedhe Mataram memiliki keterkaitan spasial dengan elemen kota lain seperti pasar, alun-alun, dan kompleks makam raja yang membentuk konsep *Catur Gatra Tunggal*. Selain itu, proses islamisasi ruang tercermin melalui berbagai elemen fisik seperti gapura *Paduraksa*, pohon sawo kecil, dan sendang yang menunjukkan adanya akulturasi budaya Jawa dan Islam. Kawasan ini juga mengalami transformasi fungsi dari pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam menjadi pusat aktivitas religi, budaya, dan wisata sejarah yang masih bertahan hingga saat ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Gedhe Mataram tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai representasi identitas historis dan budaya masyarakat Kotagede.

**Kata kunci :** *Masjid Gedhe Mataram, Kotagede, Historiografi Keruangan, Kota Islam, Catur Gatra Tunggal*

#### ABSTRACT

The Gedhe Mataram Mosque is a pivotal element in the formation of the Islamic city of Kotagede, embodying significant historical, religious, and cultural value. This study aims to analyze the role of the Gedhe Mataram Mosque as the spatial focal point of the Islamic city of Kotagede, employing a spatial historiographical approach. A descriptive qualitative research method was utilized, incorporating data collection techniques such as literature review, field observation, documentation, interviews, and basic mapping. The findings reveal that the Gedhe Mataram Mosque shares spatial connections with other urban elements, such as the market, the town square (*alun-alun*), and the royal tomb complex, thereby constituting the *Catur Gatra Tunggal* concept. Furthermore, the process of spatial Islamization is reflected in various physical elements, including the *Paduraksa* gateway, *sawo kecil* trees, and the sacred spring (*sendang*), which demonstrate the acculturation of Javanese and Islamic cultures. The area has also undergone a functional transformation from the administrative center of the Mataram Islamic Kingdom into a hub for religious, cultural, and historical tourism activities that persist to this day. These findings indicate that the Gedhe Mataram Mosque serves not merely as a place of worship but also as a representation of the historical and cultural identity of the Kotagede community.

**Keywords:** *Gedhe Mosque of Mataram, Kotagede, Spatial Historiography, Islamic City, Catur Gatra Tunggal*

#### I. PENDAHULUAN

Kotagede merupakan salah satu kawasan bersejarah di Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat awal berdirinya Kerajaan Mataram Islam

pada abad ke-16. Kawasan ini masih mempertahankan berbagai elemen ruang historis yang mencerminkan perkembangan politik, sosial, budaya, dan keagamaan

masyarakat Jawa (Muhadiyatiningih dkk., 2022). Salah satu elemen penting dalam kawasan tersebut adalah Masjid Gedhe Mataram yang dibangun pada masa Panembahan Senopati sebagai bagian dari struktur ruang kota kerajaan (Kusuma, 2021).

Dalam tradisi kota Islam Jawa, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat orientasi ruang yang terhubung dengan keraton, alun-alun, pasar, dan kompleks makam. Keterkaitan antar elemen tersebut membentuk struktur ruang yang mencerminkan hubungan antara kekuasaan, kehidupan sosial, ekonomi, dan agama (Sholihah, 2024). Keberadaan Masjid Gedhe Mataram hingga saat ini menunjukkan bagaimana ruang historis dapat mempertahankan identitasnya meskipun mengalami perubahan fungsi dan perkembangan zaman (Sulistiyana, 2025).

Selain memiliki nilai historis, kawasan Masjid Gedhe Mataram juga menunjukkan proses akulturasi antara budaya Jawa dan Islam yang tercermin pada berbagai elemen fisik maupun aktivitas masyarakat (Sholihah, 2024). Keberadaan gapura Paduraksa, pohon sawo kecik, sendang, serta tradisi ziarah dan pengajian menunjukkan bahwa kawasan ini tidak hanya menjadi situs sejarah, tetapi juga ruang budaya yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat (Setiyanto, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Gedhe Mataram sebagai pusat orientasi ruang Kota Islam Kotagede melalui pendekatan historiografis keruangan. Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan spasial, proses islamisasi ruang, transformasi fungsi kawasan, serta fungsi sosial budaya yang masih bertahan hingga saat ini.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode historiografis keruangan untuk memahami peran Masjid Gedhe Mataram sebagai pusat orientasi ruang Kota Islam Kotagede. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara perkembangan sejarah kawasan dengan kondisi spasial yang masih bertahan hingga saat ini. Lokasi penelitian berada di kawasan Masjid Gedhe Mataram, Kelurahan Prenggan, Kapanewon Kotagede, Kota Yogyakarta, yang merupakan salah satu pusat awal perkembangan Kerajaan Mataram Islam.

Data penelitian diperoleh melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi, wawancara, dan pemetaan sederhana. Studi

literatur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah Masjid Gedhe Mataram, perkembangan Kota Islam Kotagede, konsep kota Islam, dan historiografi keruangan. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, elemen arsitektur, simbol-simbol Islam, serta hubungan spasial antara masjid dengan makam, pasar, dan alun-alun. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto pada berbagai elemen ruang seperti gapura, pohon sawo kecik, sendang, makam, dan lingkungan sekitar. Wawancara dilakukan dengan juru kunci, pengelola masjid, dan masyarakat sekitar untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, fungsi ruang, serta aktivitas sosial budaya kawasan.

Analisis penelitian difokuskan pada beberapa aspek, yaitu: historisitas masjid, keruangan masjid, islamisasi ruang, transformasi ruang, fungsi sosial budaya, jejak historis, dan kesakralan ruang. Analisis historisitas masjid difokuskan pada perkembangan sejarah dan peran masjid dalam pembentukan Kota Islam Kotagede, sedangkan analisis jejak historis difokuskan pada identifikasi peninggalan fisik yang masih bertahan hingga saat ini. Analisis dilakukan dengan menghubungkan data historis, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi visual untuk memahami bagaimana Masjid Gedhe Mataram berkembang sebagai pusat orientasi ruang serta merepresentasikan identitas historis, religius, dan budaya Kota Islam Kotagede.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Pembentukan Kota Islam Kotagede

Setelah wafatnya Ki Ageng Pemanahan pada tahun 1584, kepemimpinan Mataram dilanjutkan oleh putranya, Panembahan Senopati. Pada masa ini, Kotagede berkembang sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam melalui pembangunan berbagai elemen perkotaan seperti keraton, masjid, alun-alun, pasar, dan permukiman. Menurut Tjahjono (1989), kota tradisional Jawa dibentuk melalui keterkaitan fungsi pemerintahan, keagamaan, sosial, dan ekonomi yang diwujudkan dalam struktur ruang yang terpadu (Kusuma, 2021).

Sebagai pusat Kerajaan Mataram Islam, perkembangan Kotagede tidak hanya dipengaruhi oleh aspek politik, tetapi juga oleh nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Peran agama semakin kuat pada masa Sultan Agung (1613–1645) ketika ulama ditempatkan sebagai penasihat kerajaan dan

Islam menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pemerintahan (Litolily, 2019). Hal ini tercermin pada gelar raja *Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ing Tanah Jawa* yang menunjukkan kedudukan raja sebagai pemimpin politik sekaligus pemimpin agama (Lombard, 2005).



Gambar 1. Masjid Gedhe Mataram Kotagede  
Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2026

Berdasarkan perspektif historiografi keruangan, perkembangan Kota Islam Kotagede menunjukkan bahwa pembentukan ruang kota merupakan hasil interaksi antara kekuasaan, agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan keraton, masjid, alun-alun, dan pasar yang masih dapat dikenali hingga saat ini menjadi bukti bahwa struktur ruang Kotagede dibentuk secara terencana untuk mendukung fungsi pemerintahan, keagamaan, dan sosial dalam satu kesatuan ruang kota.

### Struktur Ruang Kota Islam Kotagede Berdasarkan Konsep Catur Gatra Tunggal

Struktur ruang Kota Islam Kotagede dibentuk berdasarkan konsep Catur Gatra Tunggal, yaitu konsep tata ruang kota tradisional Jawa yang berkembang pada masa Panembahan Senopati sebagai pendiri Kerajaan Mataram Islam. Konsep ini didasarkan pada kosmologi Jawa yang menekankan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos serta diwujudkan melalui keterpaduan fungsi pemerintahan, keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan ruang kota (Litolily, 2019). Menurut Primayudi (2017), konsep Catur Gatra Tunggal terdiri atas empat elemen utama, yaitu: keraton sebagai pusat pemerintahan, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, alun-alun sebagai ruang publik, dan pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat.



Peta Elemen Kota  
1:2,500  
Keterangan :  
● Beethwen ( Bekas Alun Alun )  
■ Makam Raja Mataram  
■ Masjid Gedhe Mataram  
■ Pasar Legi

Gambar 2. Pemetaan Elemen Pembentuk Struktur Ruang Kota Islam Kotagede Berdasarkan Konsep Catur Gatra Tunggal  
Sumber : Hasil Pemetaan ArGic, 2026

Berdasarkan hasil pemetaan, elemen-elemen pembentuk Catur Gatra Tunggal di Kotagede tidak lagi menunjukkan konfigurasi ruang yang utuh seperti pada pusat kerajaan periode berikutnya. Namun, keberadaan Masjid Gedhe Mataram, Pasar Kotagede, bekas alun-alun, dan bekas pusat kekuasaan menunjukkan adanya keterkaitan historis antarunsur pembentuk kota kerajaan. Kompleks Makam Raja Mataram ditambahkan sebagai elemen pendukung yang memperlihatkan hubungan antara kekuasaan kerajaan dan nilai spiritual dalam struktur ruang Kota Islam Kotagede.

Keberadaan Masjid Gedhe Mataram yang memiliki keterhubungan dengan bekas pusat kekuasaan, ruang publik, dan pusat kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa konsep Catur Gatra Tunggal tidak hanya berperan sebagai pembentuk tata ruang fisik, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara kekuasaan, agama, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat dalam perkembangan Kota Islam Kotagede. Posisi Masjid Gedhe Mataram yang berada dalam jaringan ruang dengan Pasar Kotagede, bekas alun-alun, serta kompleks Makam Raja Mataram, menunjukkan perannya sebagai salah satu elemen penting dalam orientasi ruang kawasan kerajaan.

Namun, penerapan konsep Catur Gatra Tunggal di Kotagede mengalami perubahan akibat perkembangan kawasan dan perubahan fungsi ruang. Dalam struktur kota kerajaan, alun-alun merupakan salah satu elemen utama

sebagai ruang publik dan simbol kekuasaan. Saat ini, keberadaan alun-alun tersebut tidak lagi berbentuk ruang terbuka sebagaimana fungsi awalnya, melainkan telah mengalami transformasi menjadi kawasan permukiman yang dikenal sebagai *Between Two Gates* (Kampung Alun-alun). Meskipun mengalami perubahan fungsi, keberadaan kawasan tersebut masih menunjukkan jejak historis alun-alun sebagai bagian dari struktur ruang Kota Islam Kotagede.

### Transformasi Ruang

Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas ziarah, tahlilan, pengajian, dan kunjungan wisata sejarah masih menjadi kegiatan dominan di kawasan Masjid Gedhe Mataram. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi fungsi ruang dari pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam menjadi pusat kegiatan religi, budaya, dan wisata sejarah. Meskipun fungsi politik kawasan telah berakhir sejak perpindahan ibu kota kerajaan, berbagai aktivitas keagamaan dan sosial budaya masih berlangsung hingga saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas historis kawasan tetap bertahan melalui keberlanjutan fungsi religius dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### Makna Filosofis Elemen Ruang Masjid Gedhe Mataram

#### Gapura Paduraksa

Gapura Paduraksa pada kompleks Masjid Gedhe Mataram merupakan salah satu elemen ruang yang merepresentasikan proses akulturasi budaya Jawa-Hindu dengan Islam. Ragam hias yang digunakan didominasi oleh motif tumbuhan dan geometri yang sesuai dengan nilai Islam. Berdasarkan hasil observasi, ornamen gapura didominasi oleh motif sulur-suluran dan bentuk flora serta pola geometris berupa bidang simetris dan pengulangan bentuk. Penggunaan motif tersebut sejalan dengan karakter seni Islam yang menghindari representasi makhluk hidup secara realistis dan lebih menekankan bentuk geometris serta vegetatif sebagai simbol keteraturan dan keindahan. Pada gapura sisi timur masih ditemukan relief Kala yang berasal dari tradisi Hindu-Buddha. Keberadaan elemen tersebut menunjukkan bahwa proses islamisasi di Kotagede berlangsung melalui adaptasi budaya lokal tanpa menghilangkan identitas ruang yang telah berkembang sebelumnya.



Gambar 3. Gapura Paduraksa Masjid Gedhe Mataram

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2026

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kompleks Masjid Gedhe Mataram memiliki enam gapura utama yang tersebar pada area masjid, makam, dan Bangsal Duda. Gapura yang memiliki atap menyatu dengan bangunan ini, tidak hanya berfungsi sebagai akses fisik, tetapi juga sebagai penanda peralihan menuju ruang yang lebih sakral. Struktur tersebut merepresentasikan makna filosofis berupa perlindungan dan proses penyucian diri sebelum memasuki ruang inti kawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa gapura tidak hanya berperan sebagai elemen arsitektur, tetapi juga menjadi simbol islamisasi ruang melalui pemberian makna baru pada bentuk arsitektur Jawa yang telah ada sebelumnya.

#### Pohon Sawo Kecil sebagai Simbol Kesalehan dan Kebaikan

Pohon Sawo Kecil merupakan salah satu elemen lanskap yang memiliki makna simbolis dalam kompleks Masjid Gedhe Mataram. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat tujuh belas pohon Sawo Kecil yang ditanam di lingkungan masjid. Jumlah tersebut diyakini merepresentasikan 17 rakaat salat wajib dalam ajaran Islam. Selain itu, istilah *Sawo Kecil* berasal dari frasa Jawa *sarwa becik* yang berarti "segala sesuatu yang baik", sehingga pohon ini menjadi simbol kebaikan moral, keselarasan hidup, dan nilai-nilai religius yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu.

Keberadaan pohon Sawo Kecil menunjukkan bahwa elemen lanskap turut berperan dalam menyampaikan nilai-nilai religius dan budaya pada kawasan Masjid Gedhe Mataram. Penempatan pohon Sawo Kecil di sekitar akses masuk kawasan menunjukkan bahwa elemen lanskap tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ruang, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai filosofis dan keagamaan. Keberadaan

pohon ini mencerminkan proses akulturasi budaya Jawa dan Islam yang diwujudkan melalui simbol-simbol ruang, sehingga memperkuat identitas religius dan budaya kawasan Masjid Gedhe Mataram.



Gambar 4. Pohon Sawo Kecil di Halaman Masjid Gedhe Mataram  
Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2026

Keberadaan pohon Sawo Kecil menunjukkan bahwa elemen lanskap turut berperan dalam menyampaikan nilai-nilai religius dan budaya pada kawasan Masjid Gedhe Mataram. Penempatan pohon Sawo Kecil di sekitar akses masuk kawasan menunjukkan bahwa elemen lanskap tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ruang, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai filosofis dan keagamaan. Keberadaan pohon ini mencerminkan proses akulturasi budaya Jawa dan Islam yang diwujudkan melalui simbol-simbol ruang, sehingga memperkuat identitas religius dan budaya kawasan Masjid Gedhe Mataram.

### **Sendang sebagai Penyucian Diri**

Keberadaan Sendang Kakung dan Sendang Putri di kawasan Masjid Gedhe Mataram menunjukkan keterkaitan antara aspek religius, budaya, dan sejarah dalam pembentukan ruang Kota Islam Kotagede. Sejak masa awal Kerajaan Mataram Islam, sendang berfungsi sebagai sumber air bagi masyarakat sekaligus sarana bersuci sebelum melaksanakan ibadah. Dalam konteks Islam, fungsi tersebut berkaitan dengan konsep *thaharah*, yaitu penyucian diri sebagai syarat pelaksanaan ibadah.



Gambar 5. Sendang Kakung dan Sendang Putri  
Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2026

### **Kompleks Makam Raja sebagai Simbol Penghormatan Leluhur**

Kompleks makam di kawasan Masjid Gedhe Mataram merupakan tempat peristirahatan tokoh-tokoh penting Kerajaan Mataram Islam, seperti Ki Ageng Pemanahan, Panembahan Senopati, dan keturunan tokoh Mataram lainnya. Keberadaan makam tersebut tidak hanya menjadi penanda sejarah perkembangan Mataram Islam, tetapi juga merepresentasikan nilai penghormatan terhadap leluhur yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini.



Gambar 6. Makam Raja Mataram  
Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2026

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tradisi ziarah, tahlilan, doa bersama, dan sowan masih rutin dilakukan oleh masyarakat maupun peziarah dari berbagai daerah. Keberlanjutan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kompleks makam tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang budaya dan religius yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, nilai-nilai spiritual, dan identitas budaya Kotagede. Dengan demikian, kompleks makam menjadi simbol penghormatan leluhur sekaligus media pelestarian memori kolektif masyarakat terhadap sejarah Kerajaan Mataram Islam.

### **Kesakralan Ruang dan Tradisi Ziarah**

Kesakralan ruang di kawasan Masjid Gedhe Mataram tercermin melalui adanya hierarki ruang yang membedakan ruang publik dengan ruang yang memiliki nilai spiritual lebih tinggi. Semakin mendekati kompleks makam raja, pengunjung harus melewati beberapa batas ruang berupa gapura dan pelataran yang berfungsi sebagai transisi menuju area yang lebih sakral.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pengunjung yang memasuki kompleks makam diwajibkan mengenakan pakaian adat Jawa berupa jarik, blangkon bagi laki-laki, serta kemben bagi perempuan. Selain itu, pengunjung tidak diperkenankan mengambil foto di dalam area makam. Ketentuan tersebut

tercantum pada papan informasi yang ditempatkan di depan kompleks makam sebagai pedoman bagi para peziarah.



Gambar 7. Tradisi Ziarah di Makam Raja Mataram

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2026

Keberadaan aturan berpakaian, larangan dokumentasi, serta susunan ruang yang berlapis menunjukkan adanya mekanisme simbolik untuk menjaga kesucian kawasan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kompleks makam tidak hanya dipahami sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai ruang sakral yang masih dihormati dan dijaga melalui berbagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

### Fungsi Sosial Budaya

Masjid Gedhe Mataram hingga saat ini masih berperan sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat Kotagede. Berdasarkan hasil observasi lapangan, berbagai kegiatan seperti pengajian, tahlilan, dan ziarah makam raja-raja Mataram masih rutin dilaksanakan di kawasan masjid. Kegiatan pengajian umumnya diselenggarakan di Bangsal Pengapit dan diikuti oleh masyarakat sekitar, sedangkan tradisi tahlilan dan ziarah dilakukan oleh warga maupun peziarah dari berbagai daerah.



Gambar 8. Kegiatan Pengajian di Kompleks Makam Masjid Gedhe Mataram

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2026

Keberlanjutan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kawasan Masjid Gedhe Mataram tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial budaya yang berperan dalam menjaga tradisi, memperkuat interaksi masyarakat, serta

mempertahankan identitas religius dan historis Kota Islam Kotagede.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis historiografis keruangan yang dikemukakan oleh Lombard (2005), perkembangan Kota Islam Kotagede menunjukkan bahwa ruang kota terbentuk melalui interaksi antara kekuasaan, agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut tercermin pada keberadaan Masjid Gedhe Mataram yang memiliki keterkaitan spasial dengan alun-alun, pasar, dan kompleks makam raja sebagai elemen pembentuk struktur ruang kota. Keterkaitan tersebut sejalan dengan konsep Catur Gatra Tunggal yang menjelaskan integrasi fungsi pemerintahan, keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam tata ruang kota tradisional Jawa. Selain itu, proses islamisasi yang berlangsung melalui akulturasi budaya Jawa dan Islam tercermin pada berbagai elemen ruang, seperti: gapura, pohon sawo kecil, sendang, serta tradisi ziarah yang masih bertahan hingga saat ini. Dengan demikian, Masjid Gedhe Mataram tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat orientasi ruang, ruang sosial budaya, dan representasi identitas historis Kota Islam Kotagede yang terus dipertahankan oleh masyarakat.

**Ucapan Terima Kasih:** Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola Masjid Gedhe Mataram Kotagede, para narasumber, serta masyarakat setempat yang telah membantu pelaksanaan survei lapangan. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kusuma, A. (2021). Kajian Makna Saka Guru di Masjid Gedhé Mataram Kotagede Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Arsitektur). *lintas ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.24821/lintas.v8i2.5198>
- Litiloly, M. K. (2019). Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta: Perkembangan Pola Kawasan Kotagede dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(3), 211. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i3.2203>

- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Jilid 3 Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadiyatningsih, S. N., Bakri, S., Fathonah, S., & Imanti, V. (2022). Makna Filosofis Bangunan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Gede Kraton Yogyakarta. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.10941>
- Primayudi, K. (2017). City Branding Kotagede Heritage Travelling Diary. *DeKaVe*, 8(1), 30–42. <https://doi.org/10.24821/dkv.v8i1.1547>
- Setiyanto, F. (2025). *Konfigurasi Spasial Gapura Paduraksa, Kelir, dan Pager di Kompleks Masjid dan Makam Raja Mataram Kotagede*. 1(2).
- Sholihah, A. B. (2024). Vernacular Architecture of Java: The Production and Reproduction of Space. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 11(3), 120–134. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2024-11-03-09>
- Sulistiyana, A. N. (2025). *Struktur dan Ruang dalam Arsitektur Masjid Tradisional Nusantara: Studi Perbandingan Antara Daerah*.
- Tjahjono, G. (1989). *Cosmology, Spatial Concepts in Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.